

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai metode dan teknik penelitian yang digunakan penulis dalam mengumpulkan sumber-sumber dan fakta yang berkaitan dengan skripsi yang berjudul “*Perkembangan Seni Tradisi Rampak Bedug di Kabupaten Pandeglang: Suatu Tinjauan Sosial Budaya Tahun 1970-2000*”. Metode yang dipergunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode historis dengan menggunakan pendekatan interdisipliner dan teknik penelitian berupa studi literatur, wawancara dan dokumentasi. Pada bab ini akan dibahas secara rinci mengenai langkah, prosedur atau metodologi penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan fakta yang berkaitan dengan judul skripsi tersebut.

Pada bagian pertama penulis akan menjelaskan mengenai metode dan teknik penelitian sebagai landasan dalam pelaksanaan penelitian yang penulis lakukan. Pada bagian kedua akan dijelaskan mengenai tahapan-tahapan persiapan dalam pembuatan skripsi, yaitu penentuan dan pengajuan tema penelitian, penyusunan rancangan penelitian, mengurus perizinan dan proses bimbingan. Bagian ketiga berisi tentang pelaksanaan penelitian yang dimulai dari pengumpulan data (heuristik) baik sumber tertulis maupun sumber lisan, kritik sumber dan interpretasi. Pada bagian terakhir akan dipaparkan mengenai proses penulisan skripsi atau historiografi sebagai bentuk laporan tertulis dari penelitian sejarah yang telah dilakukan.

A. Metode dan Teknik Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh yang disebut historiografi (Gottschalk, 1986: 32). Pendapat lain mengatakan metode sejarah ialah “bagaimana mengetahui sejarah” (Sjamsuddin, 2007: 14). Pandangan lain tentang metode sejarah diungkapkan oleh Surachmad (1985: 132), mengemukakan bahwa:

“...Metode historis adalah sebuah proses yang meliputi pengumpulan dan penafsiran gejala, peristiwa ataupun gagasan yang timbul di masa lampau untuk menemukan generalisasi yang berguna untuk mengetahui kenyataan-kenyataan sejarah malahan juga dapat berguna untuk memahami situasi sekarang dan meramalkan perkembangan yang akan datang”.

Menurut Ismaun (2005: 34), metode historis biasanya dibagi atas empat kelompok kegiatan yaitu:

1. Heuristik, yaitu mencari, menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Dalam tahap ini, penulis mencoba mengumpulkan fakta dan data-data yang berhubungan dengan kesenian Rampak Bedug di Kabupaten Pandeglang. Sumber ini diperoleh dari studi literatur dan wawancara langsung dengan pelaku seni dan juga masyarakat di Pandeglang.
2. Kritik atau analisis sumber, merupakan metode yang digunakan untuk menilai keabsahan sumber yang dibutuhkan dalam mengadakan penulisan sejarah. Dalam tahapan ini, penulis melakukan analisis terhadap sumber-sumber yang didapatkan melalui dua kegiatan, yaitu:

- a. Kritik ekstern atau kritik luar. Kegiatan ini dilakukan untuk menilai otentitas sumber sejarah. Dalam kritik ekstern ini, biasanya menyangkut bahan dan bentuk sumber, umur, dan asal dokumen, kapan dibuat, dibuat oleh siapa, instansi apa, atau atas nama siapa. Sumber itu asli atau salinan serta masih utuh seluruhnya atau sudah berubah.
 - b. Kritik intern atau kritik dalam. Kegiatan ini dilakukan untuk menilai kredibilitas atau reliabilitas suatu sumber sehingga dapat dipercaya atau tidak. Untuk menguji kredibilitas sumber diadakan penilaian instrinstik terhadap sumber dengan mempersoalkan isinya, pembuatannya, tanggung jawab dan moralnya.
3. Interpretasi atau penafsiran, merupakan penafsiran dan pengelompokan fakta dan data yang terkumpul. Dalam hal ini penulis mencoba mendeskripsikan, menganalisis fakta-fakta tentang perkembangan kesenian Rampak Bedug di Kabupaten Pandeglang. Adapun pendekatan yang digunakan penulis untuk mengkaji permasalahan dalam skripsi ini adalah pendekatan interdisipliner dengan menggunakan konsep-konsep dari ilmu sosiologi-antropologi.
 4. Historiografi atau penulisan sejarah, merupakan pelukisan, gambaran sejarah tentang suatu peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Dalam tahap ini penulis memberikan sebuah bentuk laporan penelitian sejarah yang berjudul "*Perkembangan Seni Tradisi Rampak Bedug di Kabupaten Pandeglang: Suatu Tinjauan Sosial Budaya 1970-2000*".

Sementara itu, Kuntowijoyo (2003: 89) mengemukakan bahwa dalam melaksanakan penelitian sejarah terdapat lima tahapan yang harus ditempuh, yaitu:

1. Pemilihan topik
2. Pengumpulan sumber
3. Verifikasi (kritik sejarah atau keabsahan sumber)
4. Interpretasi; analisis dan sintesis
5. Penulisan

Dalam skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan interdisipliner yaitu pendekatan yang meminjam konsep pada ilmu-ilmu sosial lain seperti sosiologi dan antropologi. Pendekatan interdisipliner ini difokuskan pada konsep kebudayaan dan masyarakat sebagai obyek pendukungnya. Konsep-konsep yang dipinjam dari ilmu Sosiologi seperti peranan sosial, perubahan sosial, mobilitas sosial dan lainnya. Sedangkan konsep-konsep dari ilmu Antropologi dipergunakan dalam mengkaji mengenai budaya pada masyarakat Pandeglang untuk mengetahui sejauh mana nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat tersebut. Penggunaan berbagai konsep disiplin ilmu sosial lain ini memungkinkan suatu masalah dapat dilihat dari berbagai dimensi sehingga pemahaman tentang masalah yang akan dibahas baik keluasan maupun kedalamannya semakin jelas.

2. Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan penulis adalah studi kepustakaan, wawancara, dan dokumentasi. Studi kepustakaan ini dilakukan dengan membaca dan mengkaji buku-buku serta artikel yang dapat membantu

penulis dalam memecahkan masalah yang dikaji yaitu mengenai kesenian Rampak Bedug. Penulis melakukan studi kepustakaan yaitu dengan berkunjung ke perpustakaan-perpustakaan yang berada di wilayah Banten, Bandung dan daerah-daerah lain guna mencari sumber yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis kaji. Perpustakaan-perpustakaan tersebut antara lain perpustakaan umum daerah Kabupaten Pandeglang, perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) serta perpustakaan lainnya.

Teknik selanjutnya yang dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah teknik wawancara. Teknik ini adalah teknik terpenting dalam penelitian, karena sebagian besar sumber penulis peroleh dari hasil wawancara. Wawancara dilakukan untuk memperoleh sumber lisan yang dilakukan dengan berdiskusi dan berkomunikasi (bertatap muka) dengan tokoh-tokoh yang mengetahui bagaimana perkembangan kesenian Rampak Bedug di Pandeglang.

Penulis mencoba mencari narasumber yang relevan untuk memberikan informasi yang dibutuhkan, kemudian melakukan wawancara dengan para narasumber tersebut. Narasumber tersebut berasal dari seniman Rampak Bedug, pengamat, maupun tokoh-tokoh yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis kaji. Selain itu juga, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa masyarakat untuk mendapatkan tanggapan mereka tentang keberadaan kesenian Rampak Bedug di Kabupaten Pandeglang.

Teknik wawancara yang dilakukan adalah teknik wawancara gabungan, yaitu perpaduan antara wawancara terstruktur dengan wawancara tidak terstruktur.

Wawancara terstruktur atau berencana merupakan wawancara yang terdiri suatu daftar pertanyaan yang telah dirancang dan disusun sebelumnya. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang tidak mempunyai persiapan sebelumnya dari suatu daftar pertanyaan.

Teknik wawancara gabungan ini dilakukan agar tujuan dari wawancara lebih terfokus. Selain itu juga dengan teknik wawancara gabungan, narasumber dapat dengan leluasa memberikan informasi yang ia ketahui dan data yang diperoleh lebih lengkap sehingga dapat di olah dengan mudah. Dalam teknis wawancara penulis mencoba mengkolaborasikan antara kedua teknik tersebut, yaitu dengan wawancara terstruktur penulis membuat susunan pertanyaan yang sudah dibuat, kemudian diikuti dengan wawancara yang tidak terstruktur. Hal ini dilakukan agar diperoleh jawaban dari setiap pertanyaan yang berkembang kepada tokoh atau pelaku sejarah.

Teknik selanjutnya yang juga digunakan oleh penulis adalah dokumentasi. Teknik ini dilakukan dengan cara mengabadikan kegiatan yang penulis teliti yaitu mengenai kesenian Rampak Bedug di Kabupaten Pandeglang. Dokumentasi yang dihasilkan berupa foto-foto kegiatan kesenian yang diteliti.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis mencoba menjadikan penelitian ini sebagai suatu karya ilmiah yang sesuai dengan tuntutan keilmuan. Langkah-langkah yang dilakukan terdiri dalam tiga tahapan yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian dan laporan penelitian.

B. Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian, merupakan tahap awal penulis dalam melakukan penelitian. Dalam persiapan penelitian ini, penulis melakukan beberapa langkah sebelum melakukan penelitian. Langkah-langkah tersebut ialah:

1. Penentuan atau Pengajuan Tema Penelitian

Penentuan tema penelitian merupakan hal yang pertama kali penulis lakukan dalam tahap persiapan penelitian, penulis mencoba mencari sumber-sumber atau melaksanakan pra penelitian tentang masalah yang penulis kaji dari berbagai literatur serta melakukan observasi ke lapangan. Setelah membaca literatur serta melakukan observasi ke lapangan, timbul rasa ketertarikan penulis untuk mengangkat perkembangan kesenian Rampak Bedug sebagai judul kajian penelitian. Hal ini, dikarenakan kesenian Rampak Bedug sebagai salah satu kekayaan budaya yang dimiliki oleh kita sangat berharga untuk dilestarikan. Selain itu penulisan skripsi ini juga bertujuan untuk melengkapi tulisan-tulisan terdahulu mengenai sejarah Pandeglang, khususnya mengenai perkembangan seni tradisional Rampak Bedug di Pandeglang. Hal itu semata-mata dimaksudkan untuk kebenaran sejarah, bukan bermaksud mengecilkan arti tulisan-tulisan terdahulu.

Beberapa alasan di atas mendorong penulis untuk mengajukan judul penelitian kepada Tim Pertimbangan Penulis Skripsi (TPPS) jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia. Judul awal yang penulis ajukan ialah *Perkembangan Kesenian Rampak Bedug di Kabupaten Pandeglang (1960-2002)*. Namun terjadi perubahan judul, sehingga

judul skripsi ini ialah *“Perkembangan Seni Tradisi Rampak Bedug di Kabupaten Pandeglang: Suatu Tinjauan Sosial Budaya Tahun 1970-2000”*.

2. Penyusunan Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian penulis buat dalam bentuk proposal skripsi yang kemudian diajukan kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) untuk dipresentasikan dalam seminar proposal skripsi yang diselenggarakan pada tanggal 27 Januari 2010 yang diselenggarakan di Laboratorium Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI. Adapun proposal penelitian tersebut pada dasarnya berisi tentang:

1. Judul Penelitian
2. Latar Belakang Masalah
3. Rumusan Masalah
4. Tujuan Penelitian
5. Manfaat Penelitian
6. Tinjauan Kepustakaan
7. Metode dan Teknik Penelitian
8. Sistematika Penulisan

Setelah rancangan penelitian diseminarkan dan disetujui, maka pengesahan penelitian ditetapkan dengan surat keputusan bersama oleh Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) dan ketua Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI dengan No 014/ TPPS/ JPS/ 2010 tertanggal 6 April 2010, serta ditentukannya

pembimbing I yaitu Prof. Dr. H. Dadang Supardan, M.Pd dan pembimbing II yaitu Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si.

3. Mengurus Perijinan

Sebelum melakukan penelitian, tentu saja penulis memerlukan alat kelengkapan untuk menunjang kelancaran penelitian. Sebagai salah satu caranya penulis melakukan pengurusan surat perijinan yang berkaitan dengan penulisan skripsi ini, antara lain:

1. Surat Keputusan Penunjukan Pembimbing;
2. Surat permohonan ijin penelitian dari Rektor Universitas Pendidikan Indonesia;
3. Surat-surat rekomendasi lain yang diperlukan.

Surat keputusan ijin mengadakan penelitian dari pihak Rektor Universitas Pendidikan Indonesia, digunakan sebagai surat pengantar untuk menguatkan bahwa penulis sedang melakukan suatu penelitian sehingga penulis dapat memperoleh data dan fakta dari pihak yang berkaitan baik berupa instansi atau perorangan.

4. Proses Bimbingan

Bimbingan atau konsultasi dalam penyusunan skripsi dilakukan oleh penulis kepada pembimbing yang telah ditetapkan oleh Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS), melalui surat keputusan dari Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah dengan nomor No 014/ TPPS/ JPS/ 2010 ditetapkan bahwa dosen pembimbing I ialah Prof. Dr. H. Dadang Supardan, M.Pd dan dosen pembimbing II yaitu Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si.

Pada proses bimbingan, penulis mendapatkan arahan serta masukan dari dosen pembimbing tentang kendala-kendala yang penulis hadapi dalam melakukan penulisan skripsi. Arahan serta masukan yang diberikan oleh dosen pembimbing dilakukan agar penulisan skripsi ini lebih terarah dan tepat sasaran. Dosen pembimbing memberikan masukan kepada penulis mengenai isi maupun teknik penulisan skripsi.

C. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian merupakan hal yang penting dari rangkaian proses penelitian guna mendapatkan data dan fakta yang dibutuhkan. Pada tahap ini, penulis menempuh beberapa tahapan antara lain:

1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik merupakan sebuah kegiatan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber untuk mendapatkan data dan fakta. Dalam proses pengumpulan sumber, penulis mencari sumber yang relevan dengan permasalahan yang dikaji.

Dalam proses pengumpulan sumber, lebih dititikberatkan pada sumber lisan, karena masih minimnya sumber tertulis yang secara khusus membahas permasalahan yang penulis kaji. Walaupun demikian, penggunaan sumber tertulis dilakukan untuk membantu memudahkan analisis dalam penulisan ini.

a. Sumber Tertulis

Dalam tahapan ini, penulis mencoba mendapatkan sumber-sumber tertulis yang relevan dengan masalah yang dikaji. Sumber tertulis diperoleh dari buku, dokumen, artikel, majalah, Koran, serta karya ilmiah lainnya.

Dalam proses pengumpulan sumber tertulis ini, penulis melakukan kunjungan ke berbagai perpustakaan dan instansi terkait dalam penelitian ini, seperti perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), perpustakaan umum daerah Pandeglang, perpustakaan daerah Jawa Barat, perpustakaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI), Dinas Pariwisata dan Budaya Kabupaten Pandeglang, Dinas Pariwisata dan Budaya Provinsi Banten, perpustakaan umum FIB Universitas Pajajaran serta beberapa toko buku yang berada di wilayah Bandung.

Buku-buku yang diperoleh terkait dengan permasalahan yang dikaji mengenai seni dan kebudayaan antara lain buku *“Taksonomi Seni”* karya Saini, *“Estetika Paradoks”* karya Jakob Sumardjo dan bukunya Koentjaraningrat yang berjudul *“Pengantar Ilmu Antropologi”*. Dalam penjelasan mengenai Seni Tradisi dan Seni Pertunjukan buku yang digunakan yaitu, *“Seni, Tradisi dan Masyarakat”* karya Umar Kayam, *“Seni Pertunjukan di Era Globalisasi”* karya R.M Soedarsono, serta buku karya Edy Sedyawati yang berjudul *“Pertumbuhan Seni Pertunjukan”*.

Selanjutnya, buku terkait dengan Nilai-nilai Budaya dan Kearifan Lokal antara lain, *“Dinamika Budaya Lokal”* karya Kusna Adimiharja dan buku karya Edy Sedyawati yang berjudul *“Budaya Indonesia “Kajian arkeologi, seni, dan sejarah”*. Kemudian buku terkait dengan Kreativitas seniman yaitu buku karya Dedi Supriadi yang berjudul *“Kreativitas, Kebudayaan & Perkembangan Iptek”*. Penulis juga menggunakan sumber tertulis mengenai teori-teori yang dipakai

sebagai landasan teori yaitu buku karangan Koentjaraningrat yang berjudul “*Sejarah Teori Antropologi I*”.

Penulis juga menggunakan buku-buku yang di dalamnya menjelaskan tentang kesenian Rampak Bedug di Kabupaten Pandeglang secara sekilas. Selain sumber-sumber tertulis tersebut, penulis juga melakukan pencarian sumber melalui *browsing* di internet guna memperoleh informasi yang sesuai dengan masalah yang penulis kaji. Sumber-sumber yang didapatkan mengenai kesenian Rampak Bedug antara lain skripsi yang berjudul “Pola Tabuh Rampak Bedug Pada Acara “*Road Show to School* Satu Tahun Bale Seni Ciwasiat” di Kecamatan Pandeglang. Selain itu penulis juga menemukan buku sumber yang sekilas membahas tentang kesenian Rampak Bedug, yaitu buku yang berjudul “*Profil Seni Budaya Banten*” yang disusun oleh Tim Subdin Kebudayaan Provinsi Banten.

b. Sumber Lisan atau Wawancara

Dalam mengumpulkan sumber lisan, dilakukan pencarian narasumber yang relevan agar dapat memberikan informasi yang sesuai dengan permasalahan yang dikaji melalui teknik wawancara. Dalam wawancara dengan para narasumber perlu memperhatikan faktor mental dan fisik (kesehatan), perilaku (kejujuran), serta usia yang memadai.

Narasumber yang diwawancarai adalah mereka yang benar-benar melihat dan mengalami kejadian tersebut. Narasumber dikelompokkan menjadi dua, yaitu pelaku dan saksi. Pelaku adalah mereka yang benar-benar mengalami kejadian atau peristiwa mengenai kesenian Rampak Bedug, misalnya seniman atau

budayawan. Sedangkan saksi adalah mereka yang melihat dan mengetahui kejadian atau peristiwa tersebut, misalnya masyarakat pendukung atau instansi terkait.

Penggunaan teknik wawancara ini sangat diperlukan dalam mencari informasi, sebagai suatu pelengkap dari sumber tertulis. Melalui wawancara ini, dapat diperoleh sumber-sumber lisan secara mendalam dan objektif dari objek kajian penelitian ini. Seperti diungkapkan oleh Kuntowijoyo “teknik wawancara merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi secara lisan dari narasumber sebagai pelengkap dari sumber tertulis” (Kuntowijoyo, 2003:23).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara berencana dan tidak berencana. Wawancara berencana bertujuan agar dalam melakukan wawancara pertanyaan yang diajukan oleh penulis menjadi terstruktur dan sistematis. Sedangkan wawancara tidak berencana bertujuan agar dalam melakukan wawancara narasumber yang diwawancarai tidak merasa kaku dan dapat memberikan informasi yang lebih lengkap.

Sebelum melaksanakan wawancara penulis mempersiapkan instrumen wawancara atau daftar pertanyaan terlebih dahulu. Wawancara akan berjalan dengan lancar apabila peneliti merumuskan pertanyaan dengan sempurna, dan isi pertanyaan tersebut merupakan pokok dari permasalahan yang di kaji. Perumusan pertanyaan tersebut merupakan salah satu cara untuk menghindarkan peneliti kedalam kemacetan wawancara karena kehabisan pertanyaan.

Narasumber yang penulis wawancarai mengenai permasalahan yang penulis kaji tentang kesenian Rampak Bedug di Kabupaten Pandeglang yaitu Bapak

H.Illen, beliau merupakan salah satu tokoh pelopor Kesenian Rampak Bedug. Wawancara yang dilakukan dengan H. Illen adalah wawancara gabungan antara wawancara berencana dan tidak berencana. Narasumber selanjutnya adalah Bapak Diding Sujai, beliau merupakan salah satu senior seniman Rampak Bedug, dalam wawancara dengan beliau digunakan pula wawancara gabungan antara wawancara berencana dan tidak berencana.

Tokoh selanjutnya yang berhasil diwawancarai adalah Bapak Dawiri, merupakan seorang sesepuh dalam kesenian Rampak Bedug di Kabupaten Pandeglang. Ketiga tokoh tersebut merupakan para pelaku seni/ seniman Rampak Bedug yang sudah memiliki nama dalam dunia seni Rampak Bedug. Mereka juga memiliki sanggar seni Rampak Bedug, sebagai wujud kecintaan mereka dalam “dunia” seni Rampak Bedug.

Narasumber selanjutnya yang penulis wawancarai adalah Bapak Suminta, S.pd. yang merupakan Kepala Bidang Sejarah dan Seni Tradisi Kabupaten Pandeglang. Selain Bapak Suminta, perwakilan dari dinas setempat yang penulis berhasil wawancarai adalah Bapak Alam, beliau merupakan salah satu staf bidang kesenian Kabupaten Pandeglang. Wawancara dilakukan untuk mengetahui peranan pemerintah dalam pelestarian kesenian Rampak Bedug di Kabupaten Pandeglang.

Wawancara dengan narasumber di atas dilakukan dengan berbagai pertimbangan bahwa pelaku merupakan tokoh yang terlibat dalam peristiwa sesuai dengan periodisasi yang penulis kaji. Penggunaan teknik wawancara ini

diharapkan memberikan data dan informasi yang objektif mengenai masalah yang dikaji dalam penelitian ini.

Setelah melakukan proses wawancara, hasil wawancara tersebut disalin dalam bentuk tulisan agar mempermudah penulis dalam proses pengkajian yang akan dibahas pada bagian selanjutnya. Semua sumber yang diperoleh kemudian dikumpulkan untuk dilakukan penelaahan serta pengklasifikasian informasi-informasi yang diperoleh agar relevan dengan permasalahan yang penulis kaji.

2. Kritik Sumber

Untuk membuat rekonstruksi imajinatif masa lampau ia harus mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah untuk kemudian menggunakan sumber-sumber sejarah itu dengan meneliti isinya (Ismaun, 2005: 48). Tahap selanjutnya, untuk memperoleh gambaran yang sesuai dengan permasalahan yang penulis kaji, maka setelah mengumpulkan sumber-sumber sejarah (heuristik) baik itu sumber lisan atau tulisan, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah dengan melakukan kritik terhadap sumber-sumber tersebut.

Kritik sumber dilakukan untuk membuktikan kebenaran dari informasi/sumber-sumber yang didapatkan. Dalam kritik sumber, informasi yang berupa data dan fakta tersebut kemudian dibandingkan antara sumber yang satu dengan yang lainnya. Kritik sumber yang dilakukan tidak hanya terhadap sumber literatur atau sumber tertulis saja, tetapi juga dilakukan terhadap sumber lisan atau hasil wawancara.

Sebelum sumber tersebut digunakan terdapat lima pertanyaan yang digunakan sebagai gambaran umum yang harus dijawab, yakni:

1. Siapa yang mengatakan itu?
2. Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah diubah?
3. Apakah yang sebenarnya dimaksud oleh orang itu dengan kesaksian orang itu?
4. Apakah orang yang memberikan kesaksian itu saksi mata (*witness*) yang kompeten-apakah ia tahu fakta itu?
5. Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya (*truth*) dan memberikan kepada kita fakta yang diketahuinya itu? (Sjamsuddin, 2007: 133).

Dalam mengkritik sumber lisan, harus memperhatikan beberapa hal seperti faktor usia serta hal yang paling penting dalam melakukan identifikasi narasumber adalah daya ingat narasumber, hal ini sangat berpengaruh dalam pemberian informasi. Penulis melakukan pencarian narasumber dengan memperhatikan usia mereka yang sesuai dengan kurun waktu yang penulis kaji (1970-2000), dimana usia narasumber tersebut rata-rata 60-70 tahun.

a. Kritik Eksternal

Kritik eksternal ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah (Sjamsuddin 2007: 132). Kritik eksternal bertujuan untuk memeriksa sumber sejarah dan menegakan otentitas dan integritas dari sumber tersebut. Dalam kritik sumber ini, pemeriksaan yang ketat terhadap sumber sangat diperlukan, karena terkadang dalam suatu penelitian ditemukan sumber yang dibuat-buat atau dipalsukan.

Kritik eksternal harus menegakan fakta dari kesaksian bahwa:

- Kesaksian itu benar-benar diberikan oleh orang ini atau pada waktu ini (*authenticity*).
- Kesaksian yang telah diberikan itu telah bertahan tanpa ada perubahan (*uncorrupted*), tanpa ada suatu tambahan-tambahan atau penghilangan-penghilangan yang substansial (*integrity*) (Sjamsuddin, 2007: 134).

Kritik eksternal ini dilakukan terhadap sumber tertulis maupun sumber lisan. Kritik eksternal terhadap sumber tertulis dilakukan dengan cara memilih buku-buku yang memiliki kaitan dengan permasalahan yang dikaji. Hal yang harus diperhatikan dalam mengkritik sumber tertulis ini (buku-buku) yaitu sumber ini harus memiliki informasi yang lengkap, seperti nama penulis, penerbit, tahun terbit, dan tempat terbit buku tersebut.

Adapun kritik eksternal terhadap sumber lisan dilakukan dengan cara mengidentifikasi narasumber apakah mengetahui, mengalami atau melihat mengenai objek yang penulis kaji. Hal lain yang harus diperhatikan dalam melakukan kritik terhadap narasumber yaitu faktor usia, kesehatan (mental maupun fisik), serta kejujuran narasumber.

b. Kritik Internal

Setelah melakukan kritik eksternal, maka data yang diperoleh tersebut di evaluasi melalui kritik internal. Kritik internal merupakan kritik yang digunakan untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatannya, tanggung jawab dan moralnya. Aspek yang diperhatikan dalam kritik internal ini menekankan pada aspek “dalam” dari sumber yaitu kesaksian (testimoni).

Kritik internal dilakukan terhadap sumber tertulis dan sumber lisan. Kritik internal terhadap sumber tertulis dilakukan dengan cara membandingkan sumber yang satu dengan sumber yang lainnya, untuk mendapatkan informasi dan fakta yang benar dan akurat. Adapun kritik internal terhadap sumber lisan yaitu dengan cara membandingkan hasil wawancara antar narasumber yang satu dengan

narasumber yang lainnya, sehingga penulis memperoleh informasi yang dibutuhkan mengenai perkembangan kesenian Rampak Bedug di Kabupaten Pandeglang.

3. Interpretasi

Tahap selanjutnya setelah melakukan heuristik dan kritik (kritik eksternal dan internal) adalah interpretasi. Interpretasi merupakan penafsiran terhadap fakta-fakta yang telah dikumpulkan atau disebut juga sebagai analisis sejarah. Penafsiran mengenai sejarah mempunyai tiga aspek pokok yaitu:

1. Analitis-kritis: menganalisis struktur intern (struktur insan-ruang-waktu), pola-pola hubungan antar fakta-fakta, gerak dinamika dalam sejarah, dan sebagainya;
2. Historis-substantif: menyajikan suatu uraian prosesual dengan dukungan fakta yang cukup sebagai ilustrasi suatu perkembangan;
3. Sosial-budaya: memperhatikan manifestasi insan dalam interaksi dan interelasi sosial budaya (Gottschalk, 1986: 23-24).

Berdasarkan pemaparan di atas, dalam tahap interpretasi diperlukan analisis dari fakta-fakta yang telah dikritisi sebelumnya. Fakta-fakta yang penulis peroleh, dikumpulkan, dipilih serta diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan yang penulis kaji, untuk kemudian disajikan dalam suatu uraian mengenai perkembangan Kesenian Rampak Bedug di Kabupaten Pandeglang.

Untuk mempertajam analisis terhadap permasalahan yang penulis kaji, maka pada tahap ini digunakan pendekatan interdisipliner. Pendekatan interdisipliner yang digunakan ialah ilmu sejarah sebagai disiplin ilmu utama dalam mengkaji permasalahan dibantu oleh ilmu-ilmu sosial lainnya seperti sosiologi dan antropologi. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai permasalahan yang dikaji dan mempermudah dalam proses menafsirkan.

4. Historiografi

Tahapan selanjutnya dari penelitian ini adalah historiografi. Historiografi ialah usaha untuk mensintesis data-data dan fakta-fakta sejarah menjadi suatu kisah yang jelas dalam bentuk lisan maupun tulisan (Ismaun, 2005: 28). Pada tahapan ini, penulis mencoba mengerahkan kemampuannya untuk “bercerita” mengenai hal yang menjadi pokok permasalahan yang dikaji. Hasil penelitian tersebut penulis susun menjadi suatu karya tulis yang berupa skripsi.

Skripsi tersebut penulis susun dengan gaya bahasa yang sederhana, ilmiah dan menggunakan penulisan yang sesuai dengan ejaan yang disempurnakan. Adapun sistematika penulisan yang digunakan disesuaikan dengan buku pedoman penulisan karya ilmiah yang ditentukan pihak Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

Skripsi ini penulis bagi menjadi 5 bagian. Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan. Bab kedua berisikan tinjauan pustaka dan landasan teori yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini. Bab ketiga mengenai metode penelitian yang digunakan. Bab keempat merupakan pembahasan yang telah dirumuskan. Bab kelima merupakan kesimpulan jawaban dari beberapa permasalahan yang diajukan.